

KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP KONSTRUKSI MAKNA EMOSI DALAM LAGU “SELALU ADA DI NADIMU” PADA FILM *JUMBO* (2025)

A Semiotic Study of the Construction of Emotional Meaning in the Song “Selalu Ada di Nadimu” in the Film *Jumbo* (2025)

¹⁾Cut Dara Nabila,²⁾Anismar, ³⁾Muhammad Fazil, ⁴⁾Ainol Mardhiah, ⁵⁾Asmaul Husna

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh

Lhokseumawe

¹⁾ cut.210240079@mhs.unimal.ac.id, ²⁾ anismar@unimal.ac.id, ³⁾ mfazil@unimal.ac.id,
⁴⁾ ainol.mardhiah@unimal.ac.id, ⁵⁾ asmaulhusnaibrahim@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna emosional dalam lagu “Selalu Ada di Nadimu” yang menjadi bagian dari film *Jumbo* (2025). Lagu tersebut memiliki peran penting dalam membangun kedalaman emosional sebuah narasi film serta menciptakan keterikatan antara film dan penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori emosi Robert Plutchik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan indikator emosi yang muncul. Objek penelitian difokuskan pada lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” yang dianalisis sebagai sistem tanda dalam konteks visual dan naratif film *Jumbo* (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, lirik lagu menunjukkan pesan dukungan, doa, dan kehadiran emosional dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Pada tingkat konotasi, lagu ini mengonstruksi makna emosional berupa ketulusan cinta, keikhlasan, harapan, serta keteguhan dalam menghadapi kehilangan dan kesedihan. Sementara itu pada tingkat mitos, lagu ini membentuk ideologi budaya tentang figur orang tua dan kasih tanpa syarat yang diberikan kepada anak mereka. Berdasarkan teori Plutchik, lagu ini memunculkan kombinasi emosi dasar seperti kesedihan, kepercayaan, kebahagiaan dan harapan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu “Selalu Ada di Nadimu” berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam membangun emosional yang mendalam pada penonton.

Kata Kunci: Analisis semiotika, makna emosional, lagu film, Roland Barthes, Robert Plutchik.

A.PENDAHULUAN

Era digital secara mendasar telah mengubah cara mengonsumsi media audiovisual. Dalam industri film global, integrasi musik dan visual kini bukan lagi sekadar tambahan, melainkan strategi komunikasi canggih untuk membangun keterlibatan emosional dengan penonton. Musik dalam media audiovisual memiliki kekuatan neuropsikologis, mampu mengaktifkan respons emosional penonton dalam hitungan detik dan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan dalam ingatan mereka (Suparman, 2024). Fenomena ini mendorong para pembuat film di seluruh dunia untuk memaksimalkan potensi musik sebagai alat cerita atau pemaparan sebuah cerita yang efektif.

Kemajuan dalam teknologi produksi musik dan film telah membuka jalan bagi eksplorasi mendalam mengenai hubungan sinergis antara suara dan gambar. Menurut (Itasari et al., 2023) musik film modern tidak lagi sekadar latar belakang, melainkan berfungsi sebagai narasi terdepan yang aktif berkomunikasi dengan penonton. Perubahan ini menciptakan peluang baru dalam kajian semiotika untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui elemen musik dalam konteks media audiovisual.

Industri film Indonesia telah mengalami kebangkitan yang signifikan dalam sepuluh tahun terakhir, ditandai oleh peningkatan kualitas produksi dan beragamnya genre. Data box office menunjukkan tren positif di mana film-film lokal mampu bersaing dengan produksi internasional, sebagian besar berkat kekuatan lagu tema yang mudah diingat. Film-film Indonesia terkini menunjukkan kecanggihan yang lebih tinggi dalam menggabungkan musik dengan narasi visual, sehingga menciptakan identitas sinematik yang unik (Nugroho & Aji, 2022).

Fenomena viral soundtrack film Indonesia di platform digital seperti Spotify dan YouTube menunjukkan bahwa penonton Indonesia memiliki apresiasi tinggi terhadap musik film. Data streaming menunjukkan bahwa lagu-lagu tema film sering kali mencapai puncak chart musik populer, bahkan melampaui popularitas film itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa musik film Indonesia telah menjadi fenomena budaya yang melampaui fungsi dasarnya sebagai pengiring cerita (Alam & Hakim, 2024).

Dalam konteks fenomena tersebut, lagu “Selalu Ada Di Nadimu” dari film Jumbo (2025) menjadi studi kasus yang sangat relevan. Popularitas lagu ini tidak dapat diragukan lagi, bahkan mencapai jajaran trending di Spotify dan berhasil mengumpulkan 79 juta penayangan di YouTube. Menurut data dari KINCIR Entertainment (Liza, 2025), trailer film Jumbo yang menampilkan lagu Selalu Ada di Nadimu telah meraih 3,8 juta penayangan dalam waktu satu minggu dan lebih dari 68% komentar penonton menyebut bahwa lagu tersebut membuat mereka merasa tersentuh dan penasaran terhadap isi film. Di platform TikTok, cuplikan lagu ini telah digunakan oleh lebih dari 120 ribu pengguna untuk mengekspresikan hubungan keluarga mereka, yang secara tidak langsung memperluas jangkauan promosi film dan memperkuat keterikatan emosional audiens. resonansi emosional yang kuat dan luas di kalangan audiens.

Dari hal itu, peneliti menganalisis lagu ini sehingga dapat memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana para pembuat film Indonesia kontemporer mengonstruksi daya tarik emosional melalui musik. Pemahaman yang komprehensif ini tidak hanya akan memperkaya pengetahuan akademis dalam ranah semiotika media dan kajian musik film, tetapi juga dapat memberikan panduan praktis yang relevan bagi para praktisi industri perfilman dalam menciptakan musik film yang lebih efektif dan mampu beresonansi kuat dengan penonton (Itasari et al., 2023).

Konstruksi makna emosional dalam penelitian ini berfokus pada analisis semiotika terhadap elemen-elemen lagu “Selalu Ada di Nadimu” meliputi lirik, musik, dan vokal yang berinteraksi dengan visualisasi dalam film Jumbo (2025) untuk membentuk dan menyampaikan berbagai emosi pada penonton. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti makna lagu ini dengan berfokus pada tiga indikator emosional utama: terharu (apresiasi, rasa syukur), bahagia (harapan, keikhlasan), dan sedih (kehilangan, kepedihan). pemilihan indikator ini didukung oleh kajian psikologi emosi kompleks, seperti konsep emosi dasar dari Robert Plutchik, untuk memberikan landasan kuat pada interpretasi makna. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes untuk memahami lagu dalam memengaruhi emosi penonton. Dalam analisis Barthes, lagu dipahami sebagai tanda dari dua tingkatan signifikasi yaitu makna denotatif (makna langsung atau literal), makna konotatif (makna yang lebih dalam, seperti perasaan atau pesan tersembunyi), dan yang tertinggi, pembentukan mitos (ideologi budaya yang disampaikan) yang menjadi kunci daya tarik emosional lagu tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi makna emosional dalam lagu 'Selalu Ada di Nadimu' dari film Jumbo (2025)?”. Peneliti mengambil titik fokus penelitian yaitu menganalisis konstruksi makna emosional pada lagu “Selalu Ada di Nadimu” dalam film Jumbo (2025) menggunakan konsep semiotika Roland Barthes dengan fokus pada lirik lagu, makna emosional dan indikator emosional dari teori Robert Plutchik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna emosional pada lagu 'Selalu Ada di Nadimu' dari film Jumbo (2025).

B. LANDASAN TEORI

- Emosi Robert Plutchik

Robert Plutchik (2003) mengemukakan teori psikoevolusioner tentang emosi yang dikenal dengan model “Wheel of Emotions”. Ia berpendapat bahwa emosi merupakan respons adaptif yang berevolusi untuk membantu manusia bertahan hidup dan berinteraksi secara sosial. Dalam modelnya, Plutchik mengidentifikasi delapan emosi dasar, yaitu joy (kebahagiaan), trust (kepercayaan), fear (ketakutan), surprise (kejutan), sadness (kesedihan), disgust (jijik), anger (kemarahan), dan anticipation (antisipasi). Emosi-emosi ini dapat berinteraksi dan berpadu membentuk emosi kompleks seperti cinta atau nostalgia. Dalam konteks musik, teori ini menegaskan bahwa lagu mampu memicu emosi dasar manusia melalui harmoni, tempo, dan dinamika bunyi yang mempengaruhi sistem afektif pendengar.

- Semiotika

Analisis semiotika sering kali menggunakan pendekatan Roland Barthes yang membagi proses signifikasi menjadi dua tingkatan, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal lirik yang bersifat eksplisit, sementara konotasi mencakup makna emosional dan asosiasi perasaan yang lebih dalam di balik pemilihan kata tersebut (Asnawi et al., 2024). Selain itu, terdapat konsep mitos yang berperan dalam melegitimasi nilai-nilai tertentu sehingga sebuah konstruksi emosi dalam media tampak sebagai sesuatu yang alami bagi masyarakat. Melalui tahapan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana perasaan emosional atau pesan kasih sayang digambarkan melalui interaksi tanda yang kompleks (Firdani et al., 2025).

- Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori semiotika modern yang memberikan kontribusi signifikan dalam analisis tanda dan makna. Barthes mengembangkan konsep semiotika yang berfokus pada dua tingkatan signifikasi yang menjadi dasar analisis makna dalam berbagai bentuk komunikasi (Ardiansyah, 2020). Menurut Barthes dalam (Ardiansyah, 2020), sistem signifikasi terdiri dari tiga komponen utama yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan tingkatan pertama dari sistem tanda yang menjelaskan hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified), menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan literal. Konotasi adalah tingkatan kedua yang menjelaskan hubungan tidak langsung antara penanda dan petanda, dimana beroperasi makna yang tidak eksplisit dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Sedangkan mitos merupakan cara kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek realitas melalui ideologi yang diproduksi secara berulang (Fahida, 2021).

- Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu pelopor semiotika modern yang mengembangkan teori tanda berdasarkan logika dan filsafat pragmatis. Peirce memandang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam berbagai bentuk komunikasi dan representasi (Saleha & Rahmawati, 2023).

Menurut Peirce dalam (Firmansyah & Tsuroyya, 2024) teori tanda terdiri dari tiga elemen yang saling berkaitan dalam proses semiosis yaitu tanda, objek, dan interpretant. Tanda adalah bentuk fisik tanda yang dapat dipersepsikan oleh indra, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant adalah konsep pemikiran seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda tersebut. Ketiga elemen ini membentuk struktur triadik yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan makna.

- Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure dianggap sebagai bapak linguistik struktural modern dan memberikan fondasi teoritis bagi perkembangan semiotika sebagai disiplin ilmu. Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terstruktur dan mengusulkan pendekatan sistematis untuk mempelajari bagaimana makna diproduksi dalam komunikasi (Al Muzzaky et al., 2023).

Menurut Gusmilati & Mardhiah (2023), tanda terdiri dari dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah aspek material atau bentuk fisik dari tanda yang dapat dipersepsikan oleh indra, seperti bunyi kata, gambar, atau gestur. Petanda adalah konsep mental atau makna yang terkait dengan penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat sewenang-wenang, yang berarti tidak ada hubungan alami atau inheren antara bentuk tanda dengan maknanya, melainkan ditentukan oleh konvensi sosial dan budaya (Kasim et al., 2022).

C.METODE

Penelitian ini berfokus pada analisis lagu “Selalu Ada di Nadimu” yang menjadi bagian dari film Jumbo (2025) dengan menjadikan lirik lagu sebagai data utama serta elemen pendukung seperti melodi, aransemen musik, vokal penyanyi, dan visualisasi film untuk memahami pembentukan makna emosional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap simbol, konteks sosial, dan pengalaman emosional yang disampaikan kepada audiens. Sumber data utama berasal dari lirik lagu karya Laleilmanino, sementara data pendukung diperoleh dari artikel, ulasan musik, serta sumber daring yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi intensif dengan mendengarkan lagu dan mencermati setiap bagian lirik, serta dokumentasi untuk memperkuat analisis. Analisis data mengikuti tahapan kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih kata dan kalimat yang sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam narasi analitis untuk melihat hubungan makna. Tahap akhir berupa kesimpulan tentatif yang dikembangkan secara berkelanjutan guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi makna emosional dalam lagu tersebut.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

- Analisis Semiotika pada Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu

Berdasarkan rekapitulasi analisis semiotika pada lirik lagu “Selalu Ada di Nadimu” dalam film Jumbo (2025) karya Laleilmanino, konstruksi makna emosional dibangun secara bertahap melalui struktur lirik verse, chorus, dan outro. Pada bagian verse awal, lirik menghadirkan metafora alam seperti “badai” dan “angin” yang secara denotatif menggambarkan fenomena cuaca, namun secara konotatif dan mitologis merepresentasikan ujian hidup, tekanan, serta penderitaan yang tidak terhindarkan. Makna ini menempatkan kehidupan sebagai ruang pembentukan karakter manusia melalui cobaan yang telah ditakdirkan. Emosi yang dibangun pada bagian ini didominasi oleh antisipasi, ketakutan, kesedihan, penerimaan, hingga kepercayaan dan kegembiraan yang muncul dari harapan agar individu menjadi lebih kuat. Pada verse selanjutnya, narasi emosional berkembang menuju tema perpisahan dan kemandirian, ditandai dengan ketidakhadiran figur orang tua secara fisik. Lirik-lirik ini menegaskan bahwa kesendirian merupakan fase penting dalam kehidupan yang menuntut kematangan emosional, namun tetap dibingkai oleh kasih sayang, harapan, dan doa sebagai bentuk kehadiran yang melampaui batas fisik.

Bagian chorus berfungsi sebagai pusat penguatan pesan emosional lagu dengan menekankan proses pendewasaan melalui penderitaan yang dialami secara bertahap. Kepahitan hidup dimaknai sebagai guru yang membentuk kebijaksanaan dan ketangguhan individu. Ajakan untuk menangis dan meluapkan emosi menegaskan bahwa ekspresi kesedihan merupakan bentuk pelepasan emosional yang sehat, bukan kelemahan. Selain itu, lirik-lirik pada chorus menanamkan keyakinan bahwa setiap lelah dan perjuangan tidak akan sia-sia, karena dunia yang keras justru menjadi medan pembelajaran

bagi pembentukan karakter. Emosi yang dibangun pada bagian ini mencakup ketenangan, penerimaan dewasa, kasih sayang, harapan, serta makna hidup yang lebih dalam.

Pada verse akhir, chorus kedua, dan bagian outro, makna emosional mencapai puncaknya dengan menegaskan keabadian cinta, doa, dan nilai-nilai kehidupan. Ungkapan bahwa “akhirnya takkan ada akhir” memosisikan cinta orang tua sebagai ikatan abadi yang melampaui waktu, jarak, bahkan kematian. Doa dipahami sebagai bentuk perlindungan spiritual yang terus menyertai anak dalam menjalani kehidupan. Lagu juga ditegaskan bukan sekadar rangkaian nada atau kata, melainkan medium komunikasi emosional dan spiritual yang sarat pesan kehidupan. Bagian outro menutup keseluruhan narasi dengan keyakinan bahwa setiap pengalaman, cinta, dan pengorbanan akan menemukan maknanya di masa depan. Emosi yang dihasilkan pada bagian ini meliputi harapan, kedamaian batin, kebijaksanaan, keyakinan masa depan, hingga cinta tanpa syarat sebagai emosi tertinggi yang menjadi inti pesan lagu.

- **Temuan Analisis Semiotika Roland Barthes**

Analisis makna denotasi pada verse pertama lagu “Selalu Ada di Nadimu” menunjukkan penggunaan diksi yang secara literal berkaitan dengan waktu, fenomena alam, serta kondisi fisik manusia. Frasa seperti “kala nanti badai ’kan datang” menggambarkan peristiwa yang diprediksi terjadi di masa depan, sementara “angin akan buat kau goyah” merujuk pada gerakan udara yang memengaruhi kestabilan fisik seseorang. Ungkapan “maafkan, hidup memang” dipahami sebagai permohonan pengampunan yang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan, sedangkan “ingin kau lebih kuat” menyatakan harapan agar seseorang memiliki daya tahan yang lebih baik. Pada verse kedua, makna denotasi tetap menekankan unsur waktu dan kehadiran melalui frasa “andaikan, saat itu datang” serta “kami tak ada menemani” yang secara literal menegaskan kemungkinan ketidakhadiran pembicara dalam mendampingi. Lirik “aku ingin kau mendengar” dan “nyanyianku di sini” menunjukkan aktivitas komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar melalui proses mendengar bunyi bermelodi.

Makna denotasi pada chorus pertama dibangun melalui kata-kata konkret yang menggambarkan proses bertahap dan pengalaman indrawi manusia. Frasa “sedikit, demi sedikit engkau akan berteman pahit” secara literal menunjukkan perubahan yang berlangsung perlahan dan berulang, sementara penggunaan kata “engkau” menegaskan adanya subjek yang diajak berbicara. Lirik “luapkanlah saja bila harus menangis” secara harfiah merujuk pada tindakan mengeluarkan emosi melalui tangisan sebagai respons fisiologis yang wajar. Pada bagian “anakku, ingatlah semua” dan “lelah tak akan tersia” terdapat penegasan hubungan orang tua dan anak serta kondisi fisik manusia yang tidak sia-sia. Frasa “usah, kau takut pada keras dunia” secara denotatif berisi larangan untuk merasa takut terhadap dunia yang dipahami sebagai lingkungan hidup manusia yang penuh tantangan dan tekanan. Pada verse ketiga, makna denotasi menampilkan gagasan keberlanjutan melalui frasa “akhirnya takkan ada akhir” yang secara literal menolak keberadaan titik penutup suatu proses. Frasa “doaku agar kau selalu” merujuk pada permohonan spiritual yang bersifat personal dan berkesinambungan, sedangkan “arungi hidup berbalut senyuman di hati” menggambarkan aktivitas menjalani kehidupan dengan kondisi emosional yang positif. Kata “arungi” dipahami sebagai tindakan melintasi, sementara “senyuman” merujuk pada ekspresi wajah yang menandakan kegembiraan. Pada bagian “ingat bahagia meski kadang hidup tak baik saja”, makna denotasi menunjukkan perintah untuk mempertahankan kebahagiaan meskipun kehidupan tidak selalu berjalan dengan ideal, ditandai oleh penggunaan kata keterangan frekuensi dan bentuk negasi.

Makna denotasi pada chorus kedua dan outro menegaskan fungsi komunikasi langsung dalam lirik lagu. Frasa “nyanyian ini bukan sekadar nada” secara literal menyatakan bahwa nyanyian memiliki keberadaan lebih dari sekadar bunyi musikal, sementara “aku ingin kau mendengarnya” memperlihatkan dorongan pembicara agar pesan tersebut benar-benar diterima. Lirik “dengan hatimu

bukan telinga” dan “ingatlah ini bukan sekadar kata” menekankan sarana pemahaman melalui organ tubuh yang disebutkan secara eksplisit. Pada bagian outro, frasa “maksudnya kelak akan menjadi makna” menunjukkan proses perubahan gagasan menjadi arti yang lebih luas, sedangkan “ungkapan cintaku dari hati” secara denotatif merujuk pada pernyataan kasih sayang yang disampaikan secara langsung. Secara keseluruhan, makna denotasi lagu dibangun melalui diksi konkret yang menekankan waktu, tindakan, hubungan antarmanusia, serta aktivitas komunikasi yang jelas.

- Analisis Makna Konotasi

Analisis makna konotasi dalam lagu “Selalu Ada di Nadimu” menunjukkan bahwa liriknya memuat pesan emosional dan filosofis yang mendalam tentang relasi orang tua dan anak, kehidupan, serta ketahanan manusia. Lagu ini berfungsi sebagai medium komunikasi kasih sayang yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga universal, sehingga mudah dirasakan oleh pendengar dari berbagai latar belakang. Pada verse pertama, metafora alam seperti “badai” dan “angin” mengonotasikan kesulitan hidup yang tak terhindarkan, sekaligus menegaskan bahwa penderitaan merupakan bagian wajar dari proses menjadi dewasa. Ungkapan “maafkan, hidup memang” menghadirkan kesan penerimaan terhadap realitas, seolah kehidupan meminta pengertian atas kerasnya ujian yang diberikan. Puncaknya, harapan agar anak menjadi “lebih kuat” menegaskan tujuan dari penderitaan itu sendiri, yakni membentuk pribadi yang tangguh dan bijaksana. Verse kedua kemudian memperdalam nuansa emosional melalui gambaran perpisahan dan keterbatasan kehadiran orang tua. Konotasi kesedihan dan cinta tanpa syarat muncul ketika disadari bahwa pada akhirnya anak harus menghadapi hidupnya sendiri. “Nyanyianku di sini” menjadi simbol warisan emosional, yaitu pesan, kenangan, dan cinta yang tetap hadir meskipun secara fisik orang tua tidak lagi mendampingi.

Chorus pertama berperan sebagai inti nasihat kehidupan dengan menekankan proses penerimaan realitas yang berlangsung perlahan. Konotasi “berteman pahit” menggambarkan bahwa penderitaan tidak datang sekaligus, melainkan memberi ruang bagi manusia untuk beradaptasi dan bertumbuh. Legitimasi terhadap tangisan menegaskan bahwa kesedihan bukan tanda kelemahan, melainkan bagian dari kesehatan emosional. Hubungan orang tua–anak semakin kuat melalui panggilan afektif “anakku”, disertai keyakinan bahwa kelelahan dan penderitaan tidak akan sia-sia. Verse ketiga membawa refleksi eksistensial tentang keabadian cinta dan nilai hidup, di mana kasih sayang orang tua dipahami tidak terputus oleh waktu maupun kematian. Doa dan harapan agar anak menjalani hidup dengan “senyuman di hati” menekankan pentingnya kedamaian batin di tengah kesulitan. Pesan tentang mengingat kebahagiaan meski hidup tidak selalu baik menegaskan kedewasaan emosional, yakni kemampuan menemukan makna di tengah penderitaan. Chorus kedua dan outro memperkuat bahwa lagu ini bukan sekadar hiburan, melainkan pesan cinta yang harus dipahami dengan empati dan pengalaman batin. Pada akhirnya, transformasi dari “maksud” menjadi “makna” menegaskan bahwa pesan orang tua baru sepenuhnya dipahami seiring perjalanan hidup, menjadikan lagu ini sebagai ungkapan cinta yang tulus, abadi, dan tanpa syarat.

- Analisis Makna Mitos

Analisis makna mitos dalam lagu “Selalu Ada di Nadimu” memperlihatkan bahwa liriknya tidak hanya menyampaikan emosi personal, tetapi juga menormalisasi nilai-nilai tertentu yang bekerja secara ideologis. Melalui metafora alam, relasi orang tua–anak, serta bahasa spiritual, lagu ini membangun pandangan bahwa kehidupan adalah rangkaian penderitaan yang wajar dan harus diterima dengan ketabahan individu. Dalam perspektif mitos Barthes, makna tersebut berfungsi mengaburkan realitas sosial yang lebih kompleks dengan memindahkan fokus dari persoalan struktural menuju pengalaman emosional personal. Verse pertama menghadirkan mitos tentang kehidupan sebagai “badai” dan “angin”, yang menaturalisasi kesulitan sebagai sesuatu yang tak terhindarkan. Personifikasi kehidupan dalam ungkapan “maafkan, hidup memang” menggeser

tanggung jawab dari sistem sosial menjadi entitas abstrak, sementara harapan agar seseorang “lebih kuat” menegaskan keyakinan bahwa penderitaan memiliki tujuan pembentukan karakter. Dengan demikian, tekanan hidup dipandang sebagai proses alamiah yang tidak perlu dipertanyakan, melainkan diterima sebagai bagian dari perjalanan manusia.

Pada verse kedua dan chorus pertama, mitos tentang kesendirian dan penerimaan penderitaan semakin diperkuat. Lirik seperti “kami tak ada menemani” menormalisasi gagasan bahwa individu pada akhirnya harus menghadapi hidup sendirian, sehingga dukungan sosial tampak sekunder. Seni dan nyanyian diposisikan sebagai pengganti kehadiran nyata, memromantisasi pesan emosional sebagai sumber kekuatan utama. Dalam chorus pertama, frasa “bertaman pahit” menghadirkan mitos bahwa rasa sakit adalah sahabat yang membantu pendewasaan, sementara ajakan untuk menangis mengarahkan solusi pada regulasi emosi individu alih-alih perubahan kondisi sosial. Sapaan “anakku” memperkuat otoritas moral orang tua sebagai sumber kebenaran yang sulit dipertanyakan, sedangkan janji bahwa “lelah tak akan tersia” menanamkan keyakinan akan keadilan kosmis yang pasti membalas usaha manusia. Pesan agar tidak takut pada kerasnya dunia menggeser tanggung jawab perubahan dari lingkungan sosial menuju kesiapan mental individu, sehingga penderitaan dipahami sebagai tantangan personal yang harus dihadapi dengan sikap positif.

Verse ketiga, chorus kedua, hingga outro menunjukkan puncak konstruksi mitos tentang keberlanjutan perjuangan hidup, spiritualitas, dan makna cinta. Frasa “akhirnya takkan ada akhir” menormalisasi tekanan hidup yang terus berlangsung, seolah tuntutan tanpa henti adalah bagian alami dari eksistensi manusia. Doa dan spiritualitas diposisikan sebagai bentuk solidaritas tertinggi, sementara kebutuhan material atau perubahan sistemik menjadi kurang terlihat. Metafora menjalani hidup dengan “senyuman di hati” menegaskan bahwa kebahagiaan adalah tanggung jawab pribadi, bahkan ketika kondisi hidup tidak ideal. Pada chorus kedua, klaim bahwa nyanyian ini “bukan sekadar nada” menempatkan pesan lagu sebagai sesuatu yang memiliki otoritas moral, sementara ajakan mendengar dengan “hati” menekankan emosi sebagai jalan utama memahami makna. Bagian outro kemudian memperkuat mitos bahwa penderitaan saat ini akan menemukan arti di masa depan, menjadikan harapan sebagai mekanisme penerimaan. Penutup tentang “ungkapan cinta dari hati” berfungsi sebagai legitimasi ideologis yang membuat pesan terasa sakral dan sulit dikritik, menunjukkan bagaimana bahasa cinta dapat menjadi sarana normalisasi kepasrahan dalam menghadapi realitas hidup.

- Analisis Makna Emosional

Analisis makna emosional dalam lagu “Selalu Ada di Nadimu” memperlihatkan perjalanan perasaan yang kompleks sesuai konsep roda emosi Robert Plutchik, di mana emosi dasar seperti takut, sedih, percaya, dan bahagia berkembang menjadi kecemasan, harapan, cinta, serta ketenangan batin. Pada verse pertama, nuansa kecemasan muncul melalui gambaran badai dan ancaman masa depan yang menciptakan antisipasi terhadap penderitaan. Rasa takut berpadu dengan kesedihan hingga melahirkan ketidakberdayaan, namun perlahan bergeser menuju penerimaan melalui ungkapan yang menenangkan dan harapan agar seseorang menjadi lebih kuat. Verse kedua membawa emosi yang lebih sunyi dan reflektif, menampilkan kecemasan bersyarat serta kesedihan mendalam akibat kemungkinan perpisahan. Ketika kehadiran fisik memudar, emosi berubah menjadi harapan melalui pesan dan nyanyian sebagai simbol cinta yang tetap hidup, menunjukkan bahwa hubungan emosional dapat bertahan melampaui keterbatasan.

Chorus pertama menjadi pusat penguatan emosional dengan menghadirkan ketenangan, penerimaan, dan katarsis. Ajakan untuk menangis memberi legitimasi terhadap kesedihan sebagai bagian sehat dari proses pemulihan, sementara sapaan penuh kasih membangun rasa aman dan cinta yang kuat. Harapan bahwa lelah tidak akan sia-sia menumbuhkan ketangguhan psikologis, diikuti dorongan keberanian untuk menghadapi kerasnya dunia tanpa meniadakan rasa takut. Pada verse

ketiga, emosi bergerak menuju kedewasaan dan transendensi melalui doa, harapan, dan gambaran kebahagiaan batin yang stabil. Chorus kedua menampilkan kesungguhan agar pesan dipahami secara empatik, bukan sekadar didengar secara literal, sehingga tercipta kedekatan emosional antara penyampai dan pendengar. Bagian outro menjadi resolusi emosional yang hangat dan damai, menegaskan bahwa pemahaman membutuhkan waktu serta pengalaman hidup. Penutup berupa ungkapan cinta dari hati menghadirkan puncak emosi berupa cinta tanpa syarat, menyatukan seluruh perjalanan lagu menjadi narasi tentang bertahan, tumbuh, dan menemukan kedamaian melalui kasih sayang yang tulus.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan bahwa terdapat makna semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos pada sebelas penggalan lirik lagu “Selalu Ada Di Nadimu” dari film Jumbo (2025). Lagu ini ditemukan memiliki konstruksi makna emosional (bahagia dan sedih) yang kuat dan terstruktur. Penelitian ini mengelompokkan lirik lagu menjadi tiga bagian utama, yaitu 3 verse, 2 chorus dan outro. Penelitian ini membagi beberapa lirik menjadi 25 penggalan lirik, yang mana verse 1 berjumlah 4 lirik, verse 2 berjumlah 4 lirik, verse 3 berjumlah 6 lirik, chorus 1 berjumlah 5 lirik, chorus 2 berjumlah 4 lirik dan outro berjumlah 2 lirik. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan berdasarkan makna denotasi, konotasi, mitos dan emosional, sebagai berikut. Pada tingkat makna yang paling dasar yaitu denotasi, lagu “Selalu Ada di Nadimu” ini paling banyak mengandung unsur doa & nasihat sebanyak 30%. Selain itu, aspek perlidungan sebanyak 25% dan penguatan mental sebanyak 25% memiliki porsi yang seimbang, dilengkapi dengan kehadiran emosional sebanyak 20%. Lirik-liriknya menggambarkan situasi hidup sehari-hari yang penuh perjuangan, adanya masalah, rasa lelah, dan hubungan antara orang tua dengan anaknya. Kata-kata seperti “badai”, “angin”, “tangisan”, dan “doa” adalah gambaran langsung dari kejadian atau kondisi yang memang dialami manusia. Makna sebenarnya ini menjadi dasar cerita lagu, yang membangun pesan secara berurutan, mulai dari mengakui betapa sulitnya hidup hingga memberikan pesan penguatan dan perlindungan. Jadi, di tingkat ini, lagu berfungsi sebagai penyampai pesan yang terbuka, tanpa perlu ditafsirkan secara rumit.

Pada tingkat makna yang lebih dalam yaitu konotasi, lagu ini membawa pesan tentang cinta tulus sebanyak 25% menjadi inti dari kiasan-kiasan yang digunakan. Terdapat juga makna harapan, keteguhan dan keikhlasan yang seimbang nilainya yaitu sebanyak 20%, sedangkan makna kedekatan emosional sebanyak 15% yang tersirat dalam pilihan katanya. “Badai” dan “angin” bukan lagi sekadar cuaca buruk, melainkan menjadi lambang dari tekanan hidup, ujian mental, dan tantangan besar. Makna tambahan ini menekankan pada proses menjadi dewasa, menerima kenyataan, dan menemukan kekuatan di dalam diri. Lirik tentang doa, nasihat, dan bahkan ajakan untuk menangis menunjukkan bahwa rasa sedih atau rentan adalah bagian sah dan penting dalam perjalanan hidup seseorang. Singkatnya, makna konotasi menjadikan lagu ini sebagai alat untuk merenung dan menguatkan diri.

Makna mitos dari lagu “Selalu Ada di Nadimu” membangun ideologi tentang kasih tanpa syarat sebanyak 30%, disusul dengan mitos figur orang tua dan nilai keluarga yang bernilai sama yaitu sebanyak 25% serta mitos ketahanan hidup sebanyak 20%. Lagu ini menciptakan semacam cerita umum tentang ketahanan diri, di mana kesulitan dan penderitaan dianggap sebagai bagian dari proses yang membentuk karakter dan mematangkan seseorang. Selain itu, ada juga mitos tentang kasih tanpa syarat orang tua yang tidak akan pernah pudar, yang melampaui batasan fisik atau waktu, bahkan kematian. Melalui pengulangan simbol doa dan kasih sayang, lagu ini

mempertahankan nilai budaya yang menempatkan keluarga, khususnya peran orang tua, sebagai sumber kekuatan utama.

Makna emosional dalam lagu ini adalah gabungan hasil dari semua makna sebelumnya yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang kemudian kita pahami melalui teori emosi. Berdasarkan analisis makna emosional, perasaan kesedihan dan kepercayaan sebanyak 30% adalah emosi yang paling kuat dirasakan. Emosi lainnya muncul secara signifikan yaitu kebahagiaan dan antisipasi sebanyak 20%. Lagu ini secara teratur membangkitkan respons perasaan pendengar dengan memadukan rasa sedih, bahagia karena harapan, dan perasaan terharu yang muncul sepanjang lagu. Rasa sedih muncul sebagai respons atas kenyataan lelah atau kehilangan, rasa bahagia datang dari adanya harapan dan ketulusan, sementara rasa terharu adalah emosi campur aduk yang mengikat semua pesan. Ini menunjukkan bahwa lagu tersebut berhasil menjadi jembatan komunikasi emosional yang kuat, yang menambah daya tarik film *Jumbo* (2025) dan menciptakan rasa empati yang mendalam pada penonton.

Secara keseluruhan, lagu “Selalu Ada di Nadimu” dari film *Jumbo* (2025) adalah sebuah karya yang sangat berlapis dan efektif. Lagu ini berhasil menyampaikan pesan yang tadinya hanya cerita biasa tentang kesulitan hidup dan kasih sayang orang tua, lalu diolah menjadi makna yang lebih mendalam, yaitu tentang pentingnya ketahanan diri, proses menjadi dewasa, dan keyakinan bahwa cinta orang tua adalah sesuatu yang tidak akan pernah hilang. Semua lapisan makna ini bekerja sama untuk menghasilkan dampak emosional yang kuat membuat pendengar merasakan sedih, bahagia, dan terharu secara bersamaan. Dengan demikian, lagu “Selalu Ada di Nadimu” terbukti jauh lebih dari sekadar pengisi soundtrack; ia adalah jembatan komunikasi yang cerdas untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budaya kepada penonton, sekaligus membuat cerita film menjadi jauh lebih menyentuh.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu “Selalu Ada di Nadimu” dalam film *Jumbo* (2025) berfungsi sebagai media komunikasi emosional yang memperkuat pesan dan kedalaman narasi. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, pada tingkat denotasi lagu ini menampilkan makna literal berupa kehadiran, dukungan, dan doa melalui lirik yang sederhana. Pada tingkat konotasi, lagu menghadirkan makna emosional yang lebih dalam seperti ketulusan cinta, harapan, serta keteguhan menghadapi kehilangan. Sementara pada tingkat mitos, lagu merepresentasikan ideologi budaya tentang kasih sayang orang tua, khususnya ibu, sebagai cinta abadi dan tanpa syarat yang tetap hadir secara spiritual. Analisis emosi berdasarkan teori Robert Plutchik menunjukkan kombinasi kesedihan, kepercayaan, kebahagiaan, dan harapan yang dibangun melalui lirik reflektif, tempo musik yang tenang, serta keselarasan dengan visual film. Secara keseluruhan, lagu ini tidak hanya menjadi elemen pendukung, tetapi juga medium naratif yang aktif membangun makna dan memperkuat keterikatan emosional penonton dengan cerita.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agustya, K. A., & Askhan, A. (2024). Bentuk Musik Rapa'i Tuha Sebagai Sarana Komunikasi Seni Dalam Masyarakat Di Kabupaten Aceh Besar The Rapa'i Tuha Music Form As A Means Of Artistic Communication In Society In Aceh Besar Regency. *Jurnal Sendratasik*, 13(2), 93–103.
- Al Muzzaky, M. S., Munggaran, S. M., Gibran, M., & Syaifullah, A. R. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film “Srimulat : Hil Yang Mustahil – Babak Pertama.” *Jurnal Idiomatik*, 6(2), 145–156.

- Alam, P. W., & Hakim, H. M. (2024). Pengaruh Soundtrack Film Sintas Berlayar Terhadap Minat Menonton Mahasiswa Film Dan Televisi. *Cinematology: Journal Anthology Of Film And Television Studies*, 4(1), 26–35.
- Anismar, Zulkarnain, I., Kholil, S., & Suswanta. (2023). Tourism Marketing Strategy Of Legenda Tapaktuan Tourist Attraction In South Aceh District , Aceh Province. *Journal Of Governance And Public Policy*, 10(3), 288–302.
- Ardiansyah, M. (2020). Roland Barthes Elemen-Elemen Semiologi (Edi Ah Iyubenu (Ed.)). Basabasi.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–9.
- Asnawi, Fazil, M., Ali, M., & Masriadi. (2024). Makna Persahabatan Dalam Film India “3 Idiots” Karya Rajkumar Hirani Tahun 2009 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Kultura*, 2(10), 192–201.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “ Nanti Kita Cerita Hari Ini ” (Nkcthi) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology Of Film And Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Firdani, J., Puspasari, C., Kamarudin, & Fazil, M. (2025). Analisis Kecantikan Perempuan Dalam Akun Youtube Tasya Farasya (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Cendekia: Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 3(1), 954–964.
- Firmansyah, H., & Tsurayya. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pertengkaran Rumah Tangga Dalam Film “Perfect Strangers.” *Commercium*, 8(2), 154–162.
- Gusmilati, A. N., & Mardhiah, A. (2023). Nilai-Nilai Motivasi Pada Lirik Lagu “Manusia Kuat” Karya Tulus. *Jurnal Jurnalisme*, 12(1), 1–11.
- Husna, A., Hasan, K., Akmal, F., Chairunnisak, S., Yunanda, R., & Muhibuddin. (2025). Analisis Isi Konstruksi Media Massa Dalam Film “ Alif , Lam , Mim .” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12(1), 1–14.
- Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik : Hubungan Erat Antara Komunikasi Dengan Musik Musical Communication : The Close Relationship Between Communication And Music. *Translitera*, 12(1), 55–62.
- Iye, R., Tenriawali, A. Y., Susiati, Azwan, & Buton, D. (2020). Makna Dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Baubau Dalam Ranah Demonstrasi (The Meaning And Emotional Function Of Baubau City Students In The Demonstration Plan) Risman. *Uniqbu Journal Of Social Sciences (Ujss)* Nomor, 1(April), 37.
- Kartika, E. W., Supena, A., Indonesia, P. B., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 94–101.
- Kasim, R. D., Soga, Z., & Mamonto, A. H. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa Dan Rara. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>.<http://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Khasanah, V. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Jaran Goyang. *Arkhaish*, 11(1), 61–71.
- Kusuma, I. K. R., Anggraeny, R., & Budiana, I. M. (2025). Klasifikasi Emosi Dan Ekspresi Emosi Pada Klon Tokoh Hantengu Dalam Anime Kimetsu No Yaiba Season 3 Karya Gotouge Koyoharu. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 6(4).
- Liza, N. (2025). Film Jumbo, Animasi Panjang Debut Ryan Adriandhy. *Kincir*. <https://kincir.com/movie/cinema/film-jumbo-first-look-u6mnfwcfc1ny/>
- Maulidiyah, T. A., & Setyawan, B. W. (2022). Analisis Semiotik Pada Makna Lagu Kok Iso Yo? Karya Andry Priyanto Di Populerkan Oleh Guyon Waton. *Jurnal Skripta*, 8(November), 9–18.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>

- Nugraha, A. (2024). Pemaknaan Pesan Kebahagiaan Pada Lirik Lagu “Apa Yang Tak Bisa” Karya Band Rumahsakit (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Malikussaleh.
- Nugroho, R., & Aji, B. (2022). Dinamika Perfilman Indonesia Tahun (1940-1966). *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(3).
- Nurdin, M. T. S. (2023). Analisis Semiotik Makna Perjuangan Seorang Ibu Dalam Lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah). *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(3), 20–35.
- Oktarina, D., & Ashaf, A. F. (2024). Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Catatan Kecil” Karya Adera: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Action Research Literate*, 8(10), 2861–2866. <https://doi.org/10.46799/ArL.V8i10.2202>
- Plutchik, R. (2003). *Emotions And Life : Perspectives From Psychology, Biology, And Evolution*. American Psychological Association.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal Of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23.
- Putri Ramadhani, A., Agustina, E., Sugriyah, L., Faizal, A. R., Putra, P., & Zaimasuri, Z. (2025). Analisis Semiotika Makna Kehilangan Pada Lagu “Perayaan Mati Rasa” Karya Natania Karin Dan Umay Shahab. *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(6), 1484–1494. <https://doi.org/10.56799/Jim.V4i6.9272>
- Rifa’i, Y. (2023). Analisis Metodologi Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Riyadi, L., Putra, A. D., Sinaga, F. S. S., & Bagaskara, A. (2025). Meneropong Pendidikan Musik Di Indonesia : Analisis Bibliometrik Dalam Kurun Waktu 2014-2024. *Mused: Jurnal Pendidikan Musik*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.70078/Mused.V1i1.34>
- Saleha, & Rahmawati, M. Y. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya*, 3(1), 65–72.
- Salim, A. S. M. Z. R. (2022). Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan Di Sman 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Siregar, M. F. A., Daulay, M., & Sazali, H. (2023). Pesan Moral Dalam Film The Platform (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Sibatik Journal*, 2(4), 1283–1290.
- Suci, D. W. (2023). Penggunaan Seni Musik Dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Dan Emosional Siswa Sd. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan (Jpip)*, 1(2), 49–52.
- Suparman. (2024). Analisis Lagu Iwan Fals Menggunakan Analisis Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan Dan Sastra Issn*, 1(1), 21–32.
- Syumaisi, N., Setiaji, D., & Apriani, A. (2021). Analisis Struktur Musik Dan Makna Lirik Lagu Tombo Ati – Opick. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 60–74.
- Trinanda, E. R., & Abidin, S. (2020). Analisis Semiotika Dari Lirik Lagu Esok Kan Bahagia Yang Dipopulerkan Oleh Group Band D’masiv. *Scientia Journal*, 1(2).
- Wardani, D. K., Wazaumi, D. D., Rara, R., & Kusuma, K. (2024). Detecting Emotions Of Indonesian Songs Based On Plutchik’s Theory Using Data Mining. *Sintech Journal*, 7(1), 41–48.
- Wulandari, T. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia, Cinta, Dan Kotornya Karya Nadin Amizah. Universitas Malikussaleh.